



Komitmen Tugas Guru Dan Kemampuan Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab

Wildan Alwi

Universitas PTIQ Jakarta

E-mail: wildanalwi@ptiq.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara komitmen tugas guru dan kemampuan mengajar guru dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan dalam kerangka penelitian pustaka (library research) dengan menganalisis literatur yang relevan dalam bidang pendidikan Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen tugas guru dan kemampuan mengajar guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Arab. Guru yang memiliki komitmen tugas yang tinggi cenderung lebih fokus dan berdedikasi dalam mengajar, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Kemampuan mengajar guru juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar, karena guru yang kompeten mampu menyampaikan materi dengan efektif dan memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Arab. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dan pengembangan komitmen tugas guru serta peningkatan kemampuan mengajar guru melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Arab, dengan fokus pada peran guru dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Kata Kunci: Komitmen; Tugas Guru; Kemampuan Mengajar; Hasil Belajar; Bahasa Arab.

1. Pendahuluan

Penelitian ini berfokus pada dua aspek kunci dalam dunia pendidikan, yaitu komitmen tugas guru dan kemampuan mengajar guru, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, terutama ketika berhubungan dengan ilmu pengetahuan keagamaan. Dalam konteks ini, komitmen guru terhadap tugas mereka menjadi kunci utama dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif. Komitmen guru mencakup dedikasi dan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran. (Dalyono & Agustina, 2016)

Pentingnya komitmen guru terhadap tugasnya menjadi semakin jelas ketika kita mempertimbangkan konteks pendidikan Bahasa Arab. Bahasa Arab bukan hanya sebuah bahasa komunikasi biasa, tetapi juga merupakan bahasa Al-Qur'an, sumber utama petunjuk bagi umat Islam di seluruh dunia. Sebagai bahasa suci, Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam agama Islam. Ini adalah bahasa yang digunakan dalam teks-teks utama seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Sehingga, untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan baik, kemampuan Bahasa Arab adalah suatu keharusan mutlak.

Dengan kata lain, Bahasa Arab adalah pintu masuk utama bagi umat Islam untuk mengakses ilmu pengetahuan keagamaan yang bersumber dari teks-teks berbahasa Arab. Tanpa kemampuan Bahasa Arab yang memadai, seseorang akan kesulitan dalam membaca, memahami, dan menginterpretasikan ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan

Hadis. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa siswa mereka memiliki kemampuan Bahasa Arab yang memadai untuk mendalami agama mereka dengan baik. (Hanani, 2015)

Komitmen guru terhadap tugas mereka dalam mengajar Bahasa Arab menjadi sangat penting karena mereka memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman dan keterampilan Bahasa Arab siswa. Guru yang berkomitmen akan lebih mungkin memberikan upaya maksimal dalam proses pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menginspirasi siswa untuk belajar Bahasa Arab dengan tekun. Mereka juga akan berperan sebagai model peran yang baik dalam memahami pentingnya Bahasa Arab dalam konteks agama Islam. (Hanani, 2015)

Dalam dunia yang semakin terglobalisasi, di mana Bahasa Arab seringkali bukan bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari, guru-guru Bahasa Arab perlu memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga keaslian dan pentingnya bahasa ini dalam kehidupan siswa mereka. Hanya dengan komitmen yang mendalam, guru akan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam mengajar Bahasa Arab dan memastikan bahwa siswa mereka benar-benar memahami dan menguasai bahasa ini untuk kepentingan agama dan pengetahuan keagamaan mereka. Dalam masyarakat yang semakin global, di mana bahasa-bahasa lain juga menjadi penting, peran guru dalam mengajar Bahasa Arab semakin menonjol. Kemampuan mengajar guru dalam mengkomunikasikan dan memfasilitasi pembelajaran Bahasa Arab menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru perlu mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memahami kebutuhan siswa, dan menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif. (Fajri, 2020)

Penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap komitmen tugas guru dan kemampuan mengajar mereka dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Arab, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

Selain itu, penelitian ini juga akan membahas faktor-faktor yang memengaruhi komitmen tugas guru. Apakah faktor-faktor personal, motivasi, atau kondisi kerja memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seorang guru berkomitmen terhadap tugasnya? Pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana meningkatkan komitmen guru dalam mengajar Bahasa Arab.

Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam konteks Bahasa Arab, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai metode dan strategi pengajaran yang efektif. Penggunaan teknologi modern, sumber daya pendidikan yang kreatif, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif akan menjadi fokus dalam mengidentifikasi cara-cara terbaik untuk mengajar Bahasa Arab.

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Apakah kurangnya sumber daya, dukungan, atau kurikulum yang tidak sesuai membatasi potensi guru dalam mengajar Bahasa Arab? Memahami hambatan-hambatan ini akan membantu dalam merancang solusi yang efektif.

Pada akhirnya, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan panduan praktis bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini akan mendukung pengembangan generasi Muslim yang lebih mampu dalam memahami, menguasai, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui Bahasa Arab.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji Komitmen Tugas Guru dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab. Metode penelitian pustaka adalah pendekatan yang akan memanfaatkan literatur dan sumber-sumber sekunder yang relevan yang tersedia dalam bentuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, dan sumber-sumber lainnya yang dapat diakses melalui perpustakaan atau daring. (Adlini dkk., 2022)

Langkah-langkah metode penelitian pustaka dalam kajian ini akan meliputi identifikasi literatur yang relevan, pencarian literatur, seleksi literatur, analisis literatur, sintesis dan interpretasi, serta penyusunan laporan. Metode penelitian pustaka ini akan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengkaji isu-isu yang terkait dengan komitmen guru dan kemampuan mengajar mereka dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab, dengan memanfaatkan literatur dan pengetahuan yang telah ada dalam bidang ini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Komitmen Tugas Guru

3.1.1. Pengertian Komitmen Tugas

Pada prinsipnya komitmen sering salah dipersepsikan, tetapi pada kenyataannya manusia hidup tidak dapat dilepaskan dengan komitmen. Pengertian komitmen adalah perihal yang berhubungan dengan hati, sesuatu bentuk yang sulit dipisahkan dari hubungan keakraban tersebut adalah komitmen.

“Selanjutnya pendapat Cooper dan Shawaf, komitmen merupakan keterkaitan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan perjanjian“. (Cooper dan Shawaf 1999: 270) Dengan demikian pengertian komitmen lebih cenderung kearah perasaan, emosi, dan etika hati.

Selain itu komitmen adalah melakukan hal yang menurut anda harus dibuat, lama setelah keadaan emosional yang anda rasakan ketika anda mengatakan akan melakukannya. Dalam dunia kerja komitmen guru dalam tugasnya pada sebuah lembaga pendidikan merupakan faktor yang sangat dibutuhkan, sehingga keberadaanya harus di paami dan di perhatikan dengan sungguh-sunggu. Pemahaman terhadap komitmen tugas penting dilakukan agar tercipta kondisi kerja yang kondusif, sehingga lembaga sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pemahaman yang dilakukan mencakup apa sebenarnya komitmen guru terhadap lembaga pendidikan dan aspek-aspeknya, apa dampaknya apabila komitmen guru tidak ada dan mengapa hal tersebut harus dipahami. Untuk keperluan tersebut maka perlu diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan komitmen.

Konsep mengenai komitmen pada intinya mengarahkan seseorang untuk mengklasifikasikan perbedaan-perbedaan individu dalam masalah nilai, motif secara lebih sederhana. Komitmen juga berarti dukungan terhadap pegawai dan keinginan untuk mengimplementasikan tujuan dan rencana serta keputusan organisasi. Dalam uraian ini dapat dijelaskan bahwa komitmen guru dalam menjalankan tugasnya merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh setiap guru, dengan komitmen yang dia miliki maka guru akan menempatkan dirinya sebagai individu yang berperan aktif dalam memajukan kualitas pendidikan di lembaga dia mengabdikan. Komitmen akan tugasnya merupakan manifestasi dirinya sebagai bentuk tanggung jawab, loyalitas, ikut memiliki, dan peran aktifnya dalam lembaga pendidikan tersebut.

Tanggung jawab yang akan tugas yang diembannya sebagai guru tentu menurut guru untuk tidak sembarangan dalam mempersiapkan dirinya dalam proses pembelajaran. Loyalitas atas kesetiiaannya terhadap profesinya sebagai guru menanamkan pemahaman

pada dirinya bahwa mendidik dan mengajar bukanlah profesi sampingan yang terpaksa dia lakukan karena tidak ada pekerjaan lain. Dengan kesadaran seperti itu maka guru harus menjaga martabat dan kehormatannya dengan menunjukkan kinerja yang tinggi dan profesional.

Lembaga pendidikan sebagai sebagai tempat mengabdikan tentu mengharapkan peran serta yang baik dari semua elemen yang ada di lembaga tersebut termasuk guru. Sebagai pemegang supremasi utama dalam proses pembelajaran guru memiliki pengaruh yang sangat besar. Sehingga guru harus merasa bahwa lembaga pendidikan tempat dia mengajar akan maju jika gurunya juga dapat menunjukkan dan menjaga kualitas kemampuan dalam menjalankan tugas.

“Kembali menurut Cooper dan Shawaf, komitmen berkenaan dengan pokok ke dalam emosi dari seseorang sehingga menjadi daya dari tujuan hidup, dan keberhasilan harus mau menggali diri sendiri dan jika perlu mencari dukungan pada orang lain, sedangkan untuk memperoleh hasil yang optimal harus tulus dan konsisten”. (Cooper dan Shawaf 1999: 270)

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa komitmen tugas seorang guru adalah keberpihakan guru terhadap janji tugasnya sebagai pendidik yang ditandai dengan kepercayaan atau profesinya yang dapat dirasakan sendiri maupun dirasakan oleh organisasi sekolah, yang bersedia untuk selalu berbuat yang terbaik dan loyalitas yang tinggi terhadap profesinya.

3.1.2. Jenis-Jenis Komitmen

Hersey mengolompokkan komitmen ke dalam Lima model yaitu: (1) Komitmen terhadap pelanggan perlu dimiliki oleh guru, sebab sebagai agen pendidikan guru harus dapat memberikan pelayanan terbaiknya kepada pengguna jasa pendidikan agar para pelanggan merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan. (2) Komitmen terhadap organisasi, komitmen terhadap organisasi meminta kepada guru untuk dapat menunjukkan kepada lembaga pendidikan bahwa apa yang dikerjakan sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap tugasnya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan itu ditunjukkan sebagai loyalitasnya terhadap lembaga tempat dia mengabdikan. Dengan demikian konsep komitmen dapat mengukur tanggung jawab yang dilakukan oleh guru. (3) Komitmen kepada diri sendiri, komitmen kepada dirinya sendiri berarti memiliki kepribadian yang kuat dan positif yang ditunjukkan dengan ciri-ciri tanggung jawab, memiliki integritas, dan mau menerima saran dan kritika dari orang lain, itu semua harus ada dalam diri seorang guru yang profesional. (4) Komitmen terhadap orang lain, komitmen terhadap orang karena, karena profesi guru selalu berinteraksi dengan banyak pihak seperti siswa, orang tua siswa, teman sejawat, pimpinan sekolah, yayasan dan lain sebagainya. Dengan menganggap mereka sebagai bagian yang penting maka akan timbul saling pengertian yang tinggi misalnya perhatian atasan terhadap bawahan dan sebaliknya. Hal-hal seperti ini akan membuat guru merasa mendapat pengakuan dan perhatian, semua ini akan menimbulkan adanya inovasi-inovasi. Dan (5) komitmen kepada tugas. Komitmen tugas artinya guru harus berkonsultasi penuh dengan pekerjaannya, punya rasa tanggung jawab yang besar akan profesinya dan menunjukkan kinerjanya yang tinggi. Semua itu dilakukan dalam rangka manifestasinya terhadap professionalism-nya sebagai guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen tugas adalah keberpihakan guru terhadap pelayanannya terhadap masyarakat, loyal terhadap lembaga dan teman-teman seprofesinya, serta pekerjaannya dengan kepribadian yang baik.

3.1.3 Faktor yang Memengaruhi Komitmen Tugas

Ada beberapa hal yang mempengaruhi komitmen akan tugas, yang diklasifikasikan kedalam tiga kelompok, yaitu faktor kepribadian (*internal*), faktor organisasional (*eksternal*), dan faktor relasional (*hubungan internal dengan eksternal*). Yang termasuk kedalam faktor kepribadian adalah: etos kerja, kesediaan untuk memberi keuntungan kepada sekolah dari apa yang dikerjakannya, keinginan untuk mengaktualisasikan diri, dan pengembangan karier. Faktor organisasional (*eksternal*) meliputi: kepekaan terhadap loyalitas sekolah, keamanan kerja, dan insentif ekonomi. Faktor relasional (hubungan antara internal dan eksternal) meliputi: kepercayaan atasan, komunikasi dengan atasan dan rekan kerja, serta umpan balik positif dari pimpinan dan masyarakat.

3.1.4. *Komitmen Pribadi dan Kelompok Guru*

Konsep komitmen merupakan sebagian besar pusat pengendalian psikologi formulasi dalam proses pengembalian keputusan. Komitmen tersebut tentunya mengilhami bagaimana ketegasan seorang guru maupun organisasi sekolah dalam menentukan garis kebijakannya melalui tanggung jawab atas keputusannya dalam melakukan kegiatan di antaranya guru dan kepala sekolahnya, dengan demikian guru maupun kepala sekolah secara individu bila ditinjau dari sudut komitmen menjadi penting peranannya dalam kegiatan organisasi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam suatu organisasi atau lembaga seperti sekolah, antara kepala sekolah, guru, dan staf sebagai individu bila diintegrasikan menjadi tim organisasi yang efektif, bila dapat memperlihatkan pengabdian dan kesetiaan, maka mereka melakukan kegiatan sekolahnya dalam membantu keberhasilan timnya dan hal ini sering disebut dengan kesatuan komitmen.

Kesatuan komitmen sangat relevan dengan komitmen tugas mengajar, dimana setiap guru diberikan tugas mengajar dan tanggung jawab untuk menyelesaikan pembelajaran tertentu yang disertai dengan pengabdian dan loyalitas dalam mencapai keberhasilan pekerjaan dan tim. Dengan demikian komitmen setiap individu guru, akumulasi komitmen seluruh guru akan membentuk komitmen seluruh guru akan membentuk komitmen kelompok sebagai kesatuan komitmen organisasi sekolah. Perilaku komitmen individu atau kelompok pada akhirnya akan membentuk karakteristik komitmen budaya organisasi sekolah yang tercermin dalam perilaku operasional pada organisasi sekolah dalam kesehariannya.

Sehubungan dengan karakteristik komitmen, maka berikut ini adalah tiga karakteristik individu yang memiliki komitmen seperti di temukan selancik dan dikutip oleh nurkolis, "1) perilaku seseorang yang memiliki komitmen sangat nampak. Perbuatan-perbuatan seseorang dapat diamati (atau ditampakan) menunjukkan komitmen lebih besar dari pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara rahasia, 2) berkemampuan menerima tanggung jawab personal atas perbuatannya, 3) membuat keputusan yang sulit dibatalkan karena sudah dipikirkan masak-masak)", ternyata komitmen kelompok guru dalam organisasi sekolah merupakan janji dalam melakukan pengajaran berdasarkan tanggung jawab dari kebijakan yang telah ditentukan organisasi sekolahnya.

3.1.5. *Indikator Komitmen Tugas Guru*

Dari seluruh uraian dan analisis variable komitmen tugas mengajar maka dapat disimpulkan sebagai sintesis bahwa komitmen tugas mengajar adalah janji pribadi guru dalam melakukan tanggung jawab mengajar yang harus diselesaikan dalam rangka memenuhi suatu rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah, yang berisikan 4 dimensi dalam 12 indikator penting sebagai berikut : A) Dimensi perilaku komitmen, yang terdiri dari ; (1) kedalaman emosi, (2) ikatan janji, (3) ketekunan dalam

menjalankan tugas mengajar, B) Dimensi membangun komitmen, yang terdiri dari; (4) loyalitas guru mengajar, (5) membangun kepercayaan siswa, (6) keterbukaan dalam komunikasi antara guru dan siswa, C) Komitmen pribadi dalam kelompok guru, yang terdiri dari; (7) tanggung jawab keputusan pribadi, (8) tanggung jawab keputusan organisasi sekolah, (9) budaya komitmen organisasi sekolah, dan D) Dimensi implementasi komitmen tugas guru mengajar, yang terdiri dari; (10) sikap komitmen guru terhadap pelayanan siswa, (11) keseimbangan sikap guru terhadap siswa.

3.2. Guru

3.2.1. Konsep Guru

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. (Mulyasa 2007:5)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah dan sebagainya.

Di samping sebagai seorang pengajar, guru juga harus memperhatikan kepentingan-kepentingan sekolah, ikut serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi sekolah, yang kadang-kadang sangat kompleks sifatnya. Bahkan dalam banyak hal pekerjaannya berhubungan erat sekali dengan pekerjaan seorang pengawas, kepala sekolah, pegawai dan tata usaha sekolah, dan berbagai pejabat inspeksi lainnya. (Purwanto 1995: 144)

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Karena itu tepatlah dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Suwardi 2018: 15)

Berdasarkan kedua undang-undang di atas, menunjukkan guru adalah pendidik. Menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Suwardi, pendidik diartikan setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. (Suwardi 2018: 15) Tugas seorang guru merupakan pencerminan tugas sebagai orang yang menyatakan dirinya orang Islam yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Salah satu bukti mengikuti Rasulullah adalah menyampaikan ilmu tentang kebenaran kepada orang lain, terlebih lagi pembinaan generasi muda. Hal ini merupakan salah satu

tugas guru yaitu membina anak didik untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.

Sardiman mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dalam bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar.

Guru menurut sosial diukur dari hasil survey mengenai pendapat siswa yang memilih jabatan guru sebagai karier dan membandingkan jabatan guru dengan jabatan yang lain. Hasil studi tentang urutan jabatan yang mempunyai prestise tinggi.

Demikian juga dalam wawancara pakar science mengungkapkan bahwa guru adalah jabatan yang paling intelektual dibanding dengan jabatan lain, karena guru melahirkan segala manusia berdisiplin ilmu, dari berbagai laporan hasil penelitian mengenai urutan jabatan masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan guru merupakan jabatan yang masih dihargai orang, dalam urutan jabatan tugas mengajar masih mempunyai penghargaan moral yang terhormat.

3.2.2. Syarat-Syarat Profesi Guru

Suatu pekerjaan dapat menjadi profesi jika memenuhi sejumlah kriteria esensial yang melekat pada karakteristiknya. Wirawan (tahun) mengidentifikasi beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi untuk sebuah pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi. Pertama, sebuah profesi haruslah merupakan pekerjaan penuh yang memiliki peran signifikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atau individu. Misalnya, profesi guru mencakup aspek pendidikan dan pengajaran yang penting dalam konteks pendidikan Bahasa Arab.

Selain itu, ilmu pengetahuan adalah unsur yang tak terpisahkan dari profesi. Setiap profesi memerlukan dasar ilmu pengetahuan yang kuat. Ilmu ini terdiri dari cabang utama yang menentukan inti dari sebuah profesi, seperti ilmu pendidikan dalam konteks guru, serta cabang ilmu pembantu yang mendukungnya, seperti ilmu psikologi. Ilmu pengetahuan dalam profesi bukan hanya sebatas kumpulan pengetahuan, tetapi juga melibatkan penggunaan teori ilmu pengetahuan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang ditemui dalam praktik.

Profesi juga memerlukan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam praktiknya. Guru, sebagai contoh, tidak hanya perlu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan pengajaran yang efektif. Lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa calon guru memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Perilaku profesional adalah karakteristik lainnya yang harus dimiliki oleh individu yang menjalankan suatu profesi. Perilaku profesional adalah perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi dan menunjukkan komitmen kepada ilmu pengetahuan, pelayanan kepada masyarakat, serta pengendalian diri dengan menggunakan kode etik.

Standar profesi adalah pedoman yang digunakan untuk memastikan pelaksanaan profesi mencapai kualitas tertinggi dalam melayani masyarakat. Guru, sebagai contoh, harus memenuhi standar penilaian yang ditetapkan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Terakhir, kode etik profesi adalah seperangkat norma dan aturan perilaku yang

mengatur tingkah laku seorang profesional. Kode etik guru mengarahkan perilaku guru agar sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi, menghindari konflik kepentingan pribadi, dan menjaga martabat profesinya.

Dengan memenuhi semua kriteria ini, sebuah pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi, seperti profesi guru dalam konteks pendidikan Bahasa Arab. Profesi guru membutuhkan dasar ilmu pengetahuan yang kuat, kemampuan pengajaran, perilaku profesional, pemenuhan standar profesi, dan pematuhan terhadap kode etik profesi untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada siswa dan masyarakat.

3.2.3. Peran dan Tugas Guru

Guru memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa dan mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak dapat digantikan oleh unsur lain, terutama dalam masyarakat yang multikultural dan multidimensional seperti yang ada di negara kita, di mana peran teknologi dalam menggantikan peran guru masih sangat terbatas. Guru memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, dan profesionalisme guru sangat vital dalam menghasilkan lulusan berkualitas.

Dalam konteks proses belajar-mengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa guna mencapai tujuan mereka. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup peran mendidik dengan memberikan arah dan motivasi, memberi fasilitas untuk mencapai tujuan dengan pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek pribadi siswa, termasuk sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan kepribadian siswa. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis, serta memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, guru harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, meningkatkan kompetensinya, dan mengelola proses belajar-mengajar secara efektif.

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, membantu siswa mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk beradaptasi dengan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ini melibatkan pengumpulan data tentang siswa, observasi tingkah laku siswa, serta kerja sama dengan orang tua siswa dan lembaga lain untuk memecahkan masalah siswa. Guru juga harus menyusun program bimbingan sekolah dan melakukan penelitian terhadap kemajuan siswa.

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing tidak terpisah, melainkan berinteraksi secara erat, menciptakan keterpaduan yang diperlukan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam perkembangan kepribadian mereka secara menyeluruh.

3.3. Hasil Belajar Bahasa Arab

3.3.1. Konsep Belajar

Istilah belajar dan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *Learning* dan *instruction*. Belajar sering diberi batasan yang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya. Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau dibawah pengaruh obat-obatan. (Hamzah 2007: 80)

Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara. (Suprihatiningrum 2013: 13)

Belajar merupakan kegiatan setiap orang yang dilandasi dengan adanya perubahan tingkah laku yang baik. Menurut Oemar Hamalik, "Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan". (Hamalik 1983: 21)

Tingkah laku yang dimaksud ialah dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani dan lain sebagainya. Selanjutnya Nana Sujana mengemukakan bahwa "Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu". (Sudjana 1989: 28)

Dalam menyajikan materi pendidikan, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi melalui pembuktian-pembuktian baik dengan argumentasi yang dikemukakan maupun yang dapat dibuktikan oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalinya. Didalam membimbing dan mengarahkan manusia, al-Qur'an mengungkapkan kisah-kisah yang mengandung hikmah yang besar artinya bagi pembentukan pribadi manusia. Hal ini seperti dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa "salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang sudah disediakan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik". (Shihab 1994: 175)

Adapun kisah-kisah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an tersebut merupakan contoh-contoh yang melukiskan kelemahan manusia, kesadaran manusia dalam kemenangannya mengatasi kelemahan tersebut. Semua kisah-kisah tersebut mendidik manusia agar selalu bersikap hati-hati dalam hidup ini.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimanya, dan lain-lain yang merupakan aspek yang ada pada individu. Jadi belajar pada dasarnya adalah perubahan yang diperlihatkan oleh individu dalam bentuk tindakan sebagai adanya interaksi dengan lingkungannya. Seseorang tidak dikatakan belajar tanpa adanya tindakan. Dengan tindakan ini manusia bebas untuk bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.

Belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. "Menurut Wittig (dalam muhibin) proses belajar langsung dalam tiga tahapan yaitu *acquisition*, *storage* dan *retrieval*". (Syah 1995: 32)

Acquisition (tahap memperoleh informasi), pada tahap ini para pelajar mulai menerima sebagai simultan dan memberikan respon sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap *acquisition* merupakan tahapan yang paling mendasar, bila pada tahap ini kesulitan siswa tidak dibantu maka ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi tahap selanjutnya. *Storage* (penyimpangan informasi), pemahaman dan perilaku baru yang di terima siswa secara otomatis akan disimpan dalam memorinya yang disebut *short-term* atau *long-term memory*. *Retrieval* (mendapatkan kembali informasi), apabila seorang siswa mendapat pernyataan mengenai materi yang telah diperolehnya maka ia akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapinya. Tahap *retrieval* merupakan peristiwa mental dalam rangka mengungkapkan kembali informasi, pemahaman, pengalaman yang diperolehnya.

Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interkasinya dengan lingkungan. Dapat dikatakan juga bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai, dan sikap. (Suprihatiningrum 2013: 13-14)

3.3.2. Teori Belajar

Terdapat empat aliran utama dalam teori belajar, yaitu aliran behavioristik, kognitivistik, humanistik, dan sibernetik. Aliran behavioristik menjelaskan belajar sebagai perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh stimulus dan respons, dengan fokus pada observasi dan pengukuran perilaku yang konkret. Di sisi lain, aliran kognitivistik menganggap belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman melalui proses berpikir, di mana siswa aktif mencari pemahaman dengan menguji dan merevisi informasi. Aliran humanistik menekankan pada proses belajar yang memanusiakan manusia, memungkinkan siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan potensinya, sementara aliran sibernetik menganggap belajar sebagai pengolahan informasi, dengan fokus pada sistem informasi yang memengaruhi proses belajar.

Dalam kerangka aliran behavioristik, belajar terjadi melalui stimulus yang memicu respons dan perubahan perilaku. Aliran ini mengandalkan hukum-hukum mekanistik untuk menjelaskan perubahan perilaku, dengan stimulus lingkungan sebagai pendorong utama.

Aliran kognitivistik berpandangan bahwa belajar melibatkan perubahan dalam persepsi dan pemahaman, lebih dari sekadar perubahan perilaku. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri, dengan memungkinkan siswa untuk aktif mencari solusi dan memecahkan masalah.

Teori belajar humanistik lebih memfokuskan pada aspek manusiawi dalam proses belajar. Dalam kerangka ini, perhatian diberikan kepada isi/materi yang harus dipelajari untuk membentuk individu yang seutuhnya. Pembelajaran dianggap bermakna ketika siswa mampu mengasosiasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dan merasakannya sebagai pengalaman belajar yang bermakna.

Aliran sibernetik merupakan teori yang lebih kontemporer, menekankan bahwa belajar adalah pengolahan informasi. Sistem informasi yang diproses oleh siswa memainkan peran utama dalam menentukan proses belajar. Selain itu, teori ini menekankan bahwa tidak ada satu proses belajar yang ideal untuk semua situasi, dan metode belajar dapat berbeda untuk setiap siswa. (Suprihatiningrum 2013: 30-35)

Setiap aliran memiliki asumsi dan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan fenomena belajar, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai teori belajar ini dapat membantu pendidik memahami dan menerapkan pendekatan yang sesuai dalam situasi pembelajaran yang beragam.

3.3.3. Kegiatan Belajar

Makna belajar ditinjau dari perspektif guru adalah perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau membelajarkan kepada siswa (*teaching activity*). Sebaliknya, ditinjau dari perspektif siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran (*learning activity*).

Secara khusus, kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dapat di kelompokkan menjadi menghafal, menggunakan/mengaplikasikan, menemukan, dan memilih.

1) Menghafal

Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*rememberverbatim*) dan menghafal paraphrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya. Terdapat materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya, misalnya nama orang, nama tempat, nama zat, lambang, peristiwa sejarah, nama-nama bagian dan komponen suatu benda. Sebaliknya, ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya, tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal *parafrase*). Hal yang penting siswa paham atau mengerti, misalnya bahan inti konsep nol, hukum Archimedes, teknik mengarang.

2) Menggunakan/Mengaplikasi

Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi, dalam proses pembelajaran siswa perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Seorang siswa yang telah memahami konsep pH, salah satu ciri senyawa ber-pH adalah rasanya masam. Ketika siswa menyebutkan bahwa buah-buahan termasuk dalam senyawa asam, berarti ia telah mengaplikasikan pengetahuannya.

3) Menemukan

Menemukan termasuk kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi. Contohnya menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, prosedur yang telah dipelajari.

4) Memilih

Memilih disini adalah untuk berbuat atau memilih tidak berbuat. Keterampilan ini melibatkan sisi afektif atau sikap. Contohnya, memilih untuk menyontek atau tidak menyontek tapi tidak dapat mengerjakan ujian, memilih bermain game disaat pelajaran dari pada memerhatikan tetapi mengantuk, dan sebagainya. (Suprihatiningrum 2013: 35-37)

Kegiatan belajar membutuhkan strategi agar kegiatan belajar berlangsung secara efektif dan efisien, strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari termasuk proses memori dan metakognitif. (Syah 1995: 32) Selanjutnya, dikatakan bahwa strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan diatas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar).

Tujuan utama dari pengajaran strategi adalah mengajar siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri atau pembelajar mandiri (*self-regulated learner*) yang mengacu pada pembelajar yang dapat melakukan empat hal penting, yaitu 1) secara cermat mengidentifikasi suatu situasi pembelajaran tertentu; 2) memilih suatu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi; 3) memonitor keefektifan strategi yang digunakan; 4) termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah terselesaikan. (Suprihatiningrum 2013: 48-49)

Ada empat macam strategi belajar yang dapat dibedakan untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi pelajaran dengan lebih baik. Pertama, ada strategi mengulang, yang terdiri dari dua jenis: mengulang sederhana dan mengulang kompleks. Dalam mengulang sederhana, siswa bisa memeriksa ide-ide utama, sementara dalam mengulang kompleks, mereka bisa menekankan ide-ide kunci dan membuat catatan di pinggir teks.

Kedua, terdapat strategi elaborasi yang melibatkan penambahan rincian pada informasi untuk membuatnya lebih bermakna. Ini dapat dilakukan dengan metode seperti notetaking, analogi, dan prosedur PQ4R, yang melibatkan tahap-tahap seperti preview, question, read,

reflect, recite, dan review. Strategi ini membantu siswa dalam memproses dan memahami materi dengan lebih mendalam.

Ketiga, ada strategi organisasi yang membantu siswa mengatur ide-ide baru yang mereka pelajari. Ini termasuk pembuatan kerangka, di mana siswa menghubungkan topik dan ide-ide utama, pemetaan, yang melibatkan pembuatan peta konsep, dan mnemonik, yang membantu siswa mengingat informasi dengan menggunakan metode seperti chunking, akronim, dan kata berkait. Misalnya, siswa dapat menggunakan kata "mejikuhibiniu" untuk mengingat warna pelangi: merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu.

Dengan menggunakan berbagai strategi belajar ini, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat informasi dengan lebih efektif. Ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih produktif dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Sudjana faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Faktor internal, yaitu faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar

b. Faktor eksternal, adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pengajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya. (Sujana 1990:30)

Sementara Slameto mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

a. Faktor intern; dalam faktor intern ini terbagi atas tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Lalu faktor jasmaniah meliputi: faktor kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologi meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Sedang faktor kelelahan meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.

b. Faktor ekstern Dalam faktor ekstern ini terbagi atas tiga, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Dalam faktor keluarga yang mempengaruhi yaitu: Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Kemudian faktor sekolah meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Sedangkan faktor masyarakat yang mempengaruhinya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. (Slameto 1980: 56-57)

Selanjutnya Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, yang kita sebut dengan faktor individual

b. Faktor yang ada di luar individu, yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk kedalam faktor individual: kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial yaitu: keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. (Purwanto 2001: 101-102)

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa dalam kehidupan manusia yang menghubungkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya

adalah dengan berkomunikasi, baik itu berwujud simbol, isyarat ataupun bahasa tertentu. Dengan demikian bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain agar apa yang menjadi maksudnya tersampaikan. Sudah dapat dipastikan bahwa bahasa apakah itu bahasa Indonesia, Inggris, Perancis, Jepang, maupun Arab memiliki fungsi dan peranan yang sangat berarti dan penting bagi setiap bangsa. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia: peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang-orang lain sebagai bahan komunikasi.

Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Bahasa juga merupakan cara yang paling baik untuk mengekspresikan diri, ide-ide, perasaan, sikap hidup, analisa, penalaran, dan juga kritik. Apa artinya sebuah ide yang cemerlang jika orang yang memilikinya tak mampu mengekspresikannya dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Tentu saja ide tersebut tidak dapat dikomunikasikan pada pihak lain dan itu berarti ide tersebut kehilangan kekuatannya untuk segera menyebar. Apalagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini, dimana setiap ide, konsep, analisa atau pandangan haruslah dituangkan secara tertulis

Belajar merupakan proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang sehingga sukar diketahui secara pasti bagaimana proses yang sebenarnya terjadi. Belajar menurut Bell adalah proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar adalah ciri yang membedakan jenisnya dari jenis makhluk yang lain. (Margaret 1991: 12) Selanjutnya Djamarah menjelaskan bahwa pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang dan akhirnya melakukan suatu aktivitas, namun tidak semua perubahan tersebut kategori belajar. (Djamarah 2002: 4)

Terjadinya belajar pada seseorang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku atau perolehan kemampuan baru pada orang itu. Slameto mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Djamarah 2002: 21) Sedangkan belajar dalam konteks pembelajaran menurut Sanjaya adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah maka intelektual, mental dan emosi siswa akan berkembang. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan yang ditemui oleh siswa, olehnya pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupannya (*real world learning*). (Djamarah 2002: 25) Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disintesis bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

3.3.4. Belajar Bahasa Arab

Pelajaran bahasa Arab sebagai suatu lapangan studi sesungguhnya merupakan suatu federasi kurikulum. Dikatakan federasi karena didalamnya termasuk mata pelajaran-mata pelajaran yang ada di MTs.

Bidang studi bahasa Arab merupakan salah satu bidang studi dalam kurikulum yang berbentuk korelasi (*correlated curriculum*). Dalam kurikulum demikian pada dasarnya semua mata pelajaran yang tergabung dalam bidang studi bersangkutan menjadi satu kesatuan yang bulat, disebut satu unit atau unit *broad-field* yang berpusat pada masalah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian jelaslah bagi para siswa mengenai hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya. (Hamalik 1983: 27)

Unit yang diambil dalam pelajaran ini haruslah dari *real life problema*, sebab dengan hanya mengambil ini, para siswa akan lebih tertarik, lebih mudah bekerjasama dan tujuan dari pembelajaran ilmu sosial lebih mudah tercapai sebagaimana yang diharapkan. Ciri terpenting dari masalah bahasa Arab adalah masalah yang *real* atau *common*, yang dapat dilihat, dihayati oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Arab dapat ditafsirkan dari dua segi, kalau kita menafsirkan sebagai suatu mata pelajaran yang bertujuan mengantar para siswa untuk mengetahui dan mengenai dunia kita ini, maka tekanan yang kita berikan ialah tentang fakta-fakta. Berbeda halnya kalau bahasa Arab itu ditafsirkan sebagai pengetahuan yang bertalian dengan hubungan manusia satu sama lain dan hubungannya dengan dunia sekitarnya, yang diajarkan dengan tujuan membantu pemecahan persoalan-persoalan kehidupan yang nyata. Selanjutnya Killer dalam Hamalik mengatakan bahwa bahasa Arab adalah studi yang memberikan pemahaman/pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal tersebut. Jadi, bahasa Arab itu berkenaan dengan manusia dan hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan alamiah. (Hamalik 1983: 27)

Dan begitu sebuah ekspresi dituangkan secara tertulis dan dapat diakses di internet, maka sangat mungkin mengemukakan fungsi bahasa itu antara lain:

- a. Untuk menyatakan ekspresi diri
- b. Sebagai alat komunikasi
- c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial
- d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. (Yusuf dan Anwar 1995: 187)

Mengingat pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia, maka berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa tidak henti-hentinya dilakukan, apalagi bahasa Arab bagi orang Indonesia, ada satu kedekatan yang terasa ketika berbicara mengenai bahasa Arab. Khususnya bila dihadapkan dengan idealita bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa umat Islam secara keseluruhan. Hal ini karena mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Dikatakan demikian karena dipahami, bahwa al-Qur'an tidak dapat dipisahkan darimedium ekspresi linguistiknya, untuk itu secara makro dapat dikatakan pula bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat Islam, alat komunikasi dan informasi antar umat Islam. Peranan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya, tetapi juga merupakan alat komunikasi manusia beriman dengan Allah, yang terwujud dalam bentuk ritual ibadah seluruh umat Islam.

Berdasarkan pendapat di atas maka hakikatnya pelajaran bahasa Arab adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial dengan menggabungkan beberapa bidang-bidang sosial.

Belajar bahasa Arab merupakan tantangan yang harus segera diupayakan pemecahannya, di sini peranan guru atau pendidik sangat dinantikan. Baik itu aspek metodologis yang bisa membuat siswa termotivasi untuk belajar atau setidaknya tumbuh rasa cinta akan bahasa Arab maupun peningkatan kemampuan berbahasa arab dan penguasaan materi seorang pendidik itu sendiri. (Zaenuddin 2005: 19-25) Karena konsep pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar dimana guru, siswa dan materi merupakan unsur-unsur yang menjadi faktor penting di dalamnya. Dalam pembelajaran, guru dan siswa juga sama-sama memiliki peran yang penting.

Siswa diberi kebebasan yang lebih di dalam kegiatan pembelajaran, walaupun demikian tidak serta merta guru kehilangan peranannya. Di sini guru berperan sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, sebagaimana pula bahasa lain sebagai bahasa asing, bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada para pembelajar. Hal ini mengandung maksud bahwa mereka diharapkan mampu

mempergunakan bahasa Arab untuk berbicara dan menulis dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diujarkan penutur aslinya. Dengan demikian, proses pembelajaran harus melibatkan atau menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka pertimbangan untuk menentukan hasil belajar merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan siswa setelah menjalani proses belajar. Hasil belajar dapat diinterpretasikan bahwa siswa yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, siswa yang semula belum mampu menjadi mampu, siswa yang tidak mempunyai sikap menjadi sikap positif dan siswa yang semula tidak mempunyai kemampuan menjadi mampu melakukannya.

Bloom mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Jenjang kognitif terdiri atas enam tahap yang tersusun mulai dari kemampuan berfikir yang paling sederhana menuju kemampuan berfikir kompleks yang merupakan suatu kontinum. Keenam tahap berfikir tersebut adalah; pengetahuan (*recallof information*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Tahap-tahap ini seringkali disebut dengan jenjang kognitif.

Hasil belajar menurut Hamalik bahwa tampak sebagai proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya. (Hamalik 1983: 155)

Lebih lanjut Gagne Hujoyo membagi hasil belajar menjadi lima kategori kapabilitas, yaitu; (1) informasi; kecakapan untuk mengkomunikasikan secara verbal pengetahuan tentang fakta-fakta. Informasi verbal ini diperoleh secara lisan, membaca buku, mendengarkan radio dan sebagainya. Informasi ini diklasifikasi sebagai fakta, nama, prinsip, dan generalisasi. (2) keterampilan intelektual; kapabilitas untuk membuat deskripsi, menguasai konsep dan aturan serta memecahkan masalah. Kapabilitas tersebut merupakan kemampuan yang diperoleh manusia dengan belajar (3) strategi kognitif; kecakapan untuk mengelola dan mengembangkan proses berfikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. Strategi kognitif merupakan kapabilitas yang terorganisasikan secara internal yang memungkinkan peserta didik terarah perhatiannya, belajarnya, mengingatnya, dan berfikirnya (4) sikap; kecenderungan untuk merespon secara ajeg terhadap stimulus, berdasarkan penilaian terhadap stimulus itu. Respon tersebut dapat positif (menerima) atau negatif (menolak) terhadap suatu objek tergantung kepada penilaian objek, yang dimaksud sebagai objek yang berharga atau tidak berharga (5) keterampilan motorik; kecakapan yang dicerminkan oleh adanya kecepatan, ketepatan dan kelancaran gerakan otot-otot dan anggota badan. Misalnya dimulai dari gerakan-gerakan yang sederhana seperti menggunakan penggaris, jangka, sampai menggunakan alat-alat itu, misalnya membagi sama panjang sepotong garis lurus. (Hujoyo 1988: 37-59)

Oleh karena itu hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam penelitian ini ditunjukkan oleh perubahan atas kemampuan/penguasaan kompetensi mata pelajaran bahasa Arab yang mencakup aspek ingatan, pemahaman dan pengetahuan. Adanya perubahan itu tercermin dalam hasil belajar yang diperoleh siswa. Brigs dalam Winkel menyatakan bahwa hasil belajar adalah bukti keberhasilan dan usaha yang dapat dicapai, yang merupakan seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di MTs yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan tes hasil belajar. (Winkel 1984: 104)

3.3. Pengaruh Komitmen Tugas Guru dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab

Pengaruh Komitmen Tugas Guru dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan siswa dalam bahasa Arab. Komitmen tugas guru adalah faktor penting yang memainkan peran utama dalam meningkatkan hasil belajar. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas mereka cenderung lebih peduli terhadap perkembangan siswa, sehingga mereka dengan tekun merancang metode pengajaran yang efektif, berinvestasi waktu yang cukup untuk persiapan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Sebagai hasilnya, komitmen guru menciptakan lingkungan belajar yang positif yang merangsang motivasi siswa. Analisis dalam hal ini menunjukkan bahwa komitmen guru memegang peranan utama dalam menginspirasi siswa untuk mengambil pendekatan aktif terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya, kemampuan mengajar guru adalah aspek penting lainnya yang berperan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab. Guru yang kompeten memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi ajar dan metode pengajaran yang efektif. Mereka mampu menjelaskan dengan jelas dan merinci konsep-konsep bahasa Arab yang sering kali rumit, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik, menyusun rencana pembelajaran yang sistematis, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efisien dan efektif bagi siswa. Analisis menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik dapat memberikan dasar yang kuat bagi kemajuan siswa dalam bahasa Arab.

Penerapan strategi pengajaran yang relevan adalah aspek lain yang dipengaruhi oleh kemampuan mengajar guru. Guru yang kompeten mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Mereka dapat menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan beragam gaya belajar siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menguasai bahasa Arab. Strategi ini mencakup penggunaan materi ajar yang relevan dan metode pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang bervariasi dan menarik bagi siswa.

Selanjutnya, guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik akan membina keterampilan komunikasi bahasa Arab siswa. Kemampuan guru dalam membimbing siswa dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab secara lancar sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru yang berkomitmen akan berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi siswa, yang merupakan aspek penting dalam memahami bahasa Arab. Analisis dalam hal ini menunjukkan bahwa guru yang efektif harus dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab, yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Selain itu, penggunaan materi ajar yang relevan juga merupakan komponen penting dalam kemampuan mengajar guru. Guru yang kompeten mampu memilih dan menyusun materi ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Materi ajar yang relevan akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Guru yang berkomitmen pada tugas mereka akan memastikan bahwa materi ajar yang mereka gunakan relevan dan up-to-date. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan materi ajar yang relevan adalah kunci untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa.

Selanjutnya, kemampuan guru untuk memberikan umpan balik dan melakukan pemantauan perkembangan siswa juga merupakan elemen penting dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab. Guru yang berkomitmen akan aktif memantau perkembangan

siswa dan memberikan umpan balik konstruktif. Umpan balik ini membantu siswa dalam mengidentifikasi kelemahan mereka dan memperbaiki keterampilan bahasa Arab mereka. Guru yang berkomitmen akan berkolaborasi dengan siswa dalam proses pembelajaran, membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka. Analisis menunjukkan bahwa guru yang efektif harus mampu memberikan dukungan dan panduan yang diperlukan bagi siswa.

Terakhir, kolaborasi dengan siswa dan orang tua adalah aspek lain yang dipengaruhi oleh komitmen tugas guru. Guru yang berkomitmen akan berkolaborasi dengan siswa dan orang tua untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam pendidikan siswa. Kolaborasi ini menciptakan saluran komunikasi yang efektif, sehingga setiap tantangan yang dihadapi siswa dapat ditangani bersama. Guru yang berkomitmen akan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran siswa dan mendukung kerja sama antara sekolah dan rumah. Analisis dalam hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kebijakan.

4. Kesimpulan

Dalam kesimpulan, pengaruh komitmen tugas guru dan kemampuan mengajar guru memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab. Komitmen guru menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk mengambil pendekatan aktif terhadap pembelajaran. Guru yang kompeten dan berkomitmen mampu menjelaskan materi secara jelas, mengelola kelas dengan baik, dan memanfaatkan strategi pengajaran yang relevan. Mereka juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dalam bahasa Arab, menghadirkan materi ajar yang relevan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan berkolaborasi dengan siswa serta orang tua. Semua aspek ini secara bersama-sama menciptakan pengalaman pembelajaran yang efisien dan efektif bagi siswa dalam memahami dan menguasai bahasa Arab.

Dengan demikian, pengaruh positif dari komitmen tugas guru dan kemampuan mengajar guru adalah kunci dalam mencapai hasil belajar yang baik dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru yang berkomitmen dan kompeten berperan penting dalam membantu siswa meraih keberhasilan dalam memahami dan menguasai bahasa Arab, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam konteks pendidikan dan komunikasi global saat ini. Oleh karena itu, peningkatan komitmen dan kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran bahasa Arab harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di bidang ini.

Daftar Pustaka

- Abu, Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
Cooper, Robert K., dan Ayman Sawaf. *Emotional Intelligence in business*. (Orion, 1997)
Djamarah, Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983).
Hujoyo, Gagne, *Dasar-dasar Didaktif dan Penerapannya*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1988).
Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi Daerah*, (Jogjakarta: Adi Cipta Karya Nusa, 2001).
Margaret, Bell, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

- Nurhadi, *Pembelajaran; Kontekstual dan Penerapannya*, (Malang: Universitas Malang, 2003)
- Purwanto, *Kegiatan Belajar Mengajar buku PPL*, (Semarang: UNNESES Press, 2001).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980).
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Sujana, *Peningkatan Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Sumarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Suwardi, Imam, and Ririn Farnisa. "Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3.2 (2018): 181-202.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007).
- Winkel, W.S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Jaja Grafindo Persada, 1995).
- Zaenuddin, Radliyah, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: tp., 2005).